

Studi Eksplorasi Tradisi Mendhak Sanggring Untuk Pengembangan Profil Pelajar Pancasila

Galang Rizqullah Yudianto ¹⁾, Katon Galih Setiawan ²⁾, Agus Suprijono ³⁾,
Hendri Prastiyono ⁴⁾

^{1),2),3),4)} Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Mendhak Sanggring* di Desa Tlemang, Lamongan untuk pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diambil melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Penelitian ini mengambil dua informan penting melalui teknik purposive. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif dengan penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif. Hasil penelitian ini menjelaskan rangkaian kegiatan dilakukan selama 4 hari serta didapatkan 7 acara inti dari tradisi *Mendhak Sanggring* dengan berbagai ritual dan simbol yang mengandung nilai dan makna di dalamnya. Dari rangkaian upacara, ritual dan simbol-simbol yang digunakan mampu diidentifikasi nilai dan maknanya, maka dapat diinternalisasikan dalam pengembangan program Profil Pelajar Pancasila. Nilai dan makna yang terungkap sesuai dengan dimensi pada Profil Pelajar Pancasila yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Mandiri, Bergotong Royong, Berkebhinekaan Global, dan Bernalar Kritis. Sehingga tradisi mendhak sanggring dapat dijadikan sarana dalam penguatan karakter siswa melalui program Profil Pelajar Pancasila yang dicakupkan kedalam tema besar kearifan lokal dan menyesuaikan dimensi, elemen dan sub-elemen di dalam Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Mendhak Sanggring, Profil Pelajar Pancasila, Penguatan Karakter

Abstract

This research aims to reveal the values contained in the Mendhak Sanggring Tradition in Tlemang Village, Lamongan for the development of the Pancasila Student Profile. The research method used is a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through direct observation and in-depth interviews. This research took two important informants through purposive technique. Data analysis in this study used interactive analysis with data presentation in descriptive narrative form. The results of this study explain the series of activities carried out for 4 days and obtained 7 core events of the Mendhak Sanggring tradition with various rituals and symbols that contain values and meanings in it. From the series of ceremonies, rituals and symbols used, the values and meanings can be identified, so they can be internalized in the development of the Pancasila Student Profile program. The values and meanings revealed are in accordance with the dimensions of the Pancasila Student Profile, namely Believing, fearing God Almighty, and having noble character, Independent, Mutual Cooperation, Global Diversity, and Critical Reasoning. So that the mendhak sanggring tradition can be used as a means of strengthening student character through the Pancasila Student Profile program which is included in the big theme of local wisdom and adjusts the dimensions, elements and sub-elements in the Pancasila Student Profile.

Keywords: Mendhak Sanggring, Pancasila Student Profile, Character Strengthening

How to Cite: Yudianto, G.R. dkk. (2024). Studi Eksplorasi Tradisi Mendhak Sanggring Untuk Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Dialektika Pendidikan IPS, Vol 4 (3): halaman 264 - 278

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan budaya, etnis, dan agama. Keberagaman budaya di Indonesia, sebagai negara multikultural, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial, agama, geografi, serta keyakinan dan kepercayaan masyarakat lokal (Sanah, 2021). Keberagaman tradisi dan budaya yang menjadi suatu kearifan lokal seharusnya mampu dimanfaatkan lingkungan pendidikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa menjadikan siswa memahami lingkungan sekitarnya dan peduli akan sekitar. Menjadi hal penting mengingat sekolah menjadi penyelenggara pendidikan formal negara serta sebagai produk kebudayaan masyarakat dituntut mampu melahirkan generasi-generasi yang unggul serta memiliki watak yang sesuai dengan ideologi dari Bangsa Indonesia.

Pendidikan menjadi tumpuan utama negara dan masyarakat untuk mampu menjadikan individu yang kritis, aktif, mandiri serta memiliki sikap dan perilaku sesuai ideologi negara dan nilai masyarakat, sehingga mampu berkontribusi pada negara dan masyarakat. Dirasa diperlukan adanya pendidikan kontekstual yang sesuai dengan kondisi masyarakat serta mengikuti perkembangan era. Widiyanto (2017) memberikan pendapatnya bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menyadarkan manusia tentang keadaan yang nyata. Dengan demikian, proses penyadaran memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan atau kemampuan untuk memecahkan masalah yang ada di sekitar. Pendidikan kontekstual dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal sekitar wilayah pendidikan menjadi media maupun bahan pembelajaran.

Pengupayaan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sangat diperlukan, utamanya supaya siswa mampu mengenali wilayahnya, kondisi lingkungan sekitar dan keberagaman yang ada serta tumbuh di Indonesia. Pembelajaran melalui lingkungan sosial akan mengaktifkan seluruh panca indra siswa, sehingga mereka mampu memperoleh pengalaman nyata tentang keadaan sebenarnya, kondisi sosial dan alam sekitar siswa. Sejalan dengan pendapat Prasetya et al, (2020) yang menjelaskan bahwa rangsangan yang diterima manusia dari lingkungan mempengaruhi pertumbuhan dan proses belajar mereka secara fisik, kognitif, sosial dan emosional, dan sangat tidak mungkin untuk menganggap manusia sebagai entitas yang terpisah dari lingkungannya. Identifikasi potensi norma, nilai dan prinsip-prinsip moral dari adanya interaksi sosial, pengalaman emosional, dan pengembangan sikap menghargai warisan budaya melalui tradisi lokal yang dapat mengembangkan karakter siswa.

Pengembangan karakter siswa menjadi urgensi dalam ranah pendidikan saat ini, mengingat degradasi moral menjadi salah satu kompleksitas permasalahan yang kini dihadapi di dunia pendidikan. Pendidikan karakter menjadi lebih penting dalam menghadapi perubahan kompleks dalam masyarakat yang semakin beragam dan berubah. Merespon kebutuhan hal tersebut pemerintah Indonesia merespon melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018), menyatakan pendidikan di abad 21 akan lebih fokus pada pengembangan karakter siswa dan penerapan teknologi dalam proses belajar mengajar. Untuk itu diwujudkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Tahun 2020–2024 menyatakan bahwa "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila".

Dalam upaya pengembangan karakter siswa, Kementerian Pendidikan memperkenalkan program Penguatan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Program ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk "mengalami pengetahuan" sebagai bagian dari proses penguatan karakter, serta belajar dari lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan proyek ini, peserta didik dapat mempelajari

tema-tema atau isu-isu penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Dengan demikian, mereka dapat mengambil tindakan nyata dalam menghadapi isu-isu tersebut sesuai dengan tahap belajar dan kebutuhan mereka. Profil Pelajar Pancasila ini bertujuan untuk membangun karakter siswa dan meningkatkan kemampuan akademik mereka (Susilawati et al., 2021).

Pendidikan dewasa ini juga akan lebih mengutamakan pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal tersebut adalah Tradisi *Mendhak Sanggring* yang berada di wilayah Ngimbang, Lamongan. Tradisi Sanggring adalah salah satu contoh penting yang mencerminkan semangat kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta saling menghargai yang menjadi pondasi dalam pembentukan karakter. Dalam artikelnya Hayati (2019) menjelaskan bahwa upacara tradisional ini dilakukan untuk memperingati keberhasilan Ki Buyut Terik yang dianggap sebagai leluhur sekaligus pemimpin masyarakat Desa Tlemang. Ki Buyut Terik dianggap seorang yang sangat berpengaruh dalam masyarakat. Ki Buyut Terik juga yang mengenalkan tradisi *Mendhak Sanggring* kepada masyarakat, yang dilaksanakan rutin setiap tanggal 24-27 *Jumadilawal* (Lisa, 2021). Tradisi ini juga mengandung banyak sekali nilai-nilai kehidupan didalamnya baik pada kegiatan upacaranya, ritual dan simbol-simbol yang digunakan.

Tidak banyak orang yang menyadari bahwa ada arti, makna, dan nilai di balik kegiatan tersebut, yang dapat dimanfaatkan untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena dibalik tradisi Sanggring terjadi interaksi dalam masyarakat yang dimana interaksi itu mengandung banyak simbol-simbol didalamnya. Simbol-simbol ini dapat berasal dari bahasa verbal, tindakan fisik, atau objek-objek tertentu yang memiliki makna bagi individu (Laksmi, 2017). Dalam pendapat Herbert Blumer pada Teori Intraksionisme simbolik, konsep ini menekankan bahwa makna bukanlah sesuatu yang inheren, tetapi dibangun melalui proses interpretasi simbolik dalam interaksi sosial. Ini menekankan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada situasi dan bukan berdasarkan situasi itu sendiri (Zanki, 2020). Dengan memahami cara individu menginterpretasikan simbol-simbol, penelitian ini dapat mengidentifikasi pola-pola makna yang mungkin mempengaruhi.

Penggalian simbol, nilai dan makna dari tradisi ataupun kearifan lokal telah dilakukan sebelumnya, penelitian dari Hayati (2019) mengungkapkan beberapa makna dari rangkaian tradisi *Sanggring* sebagai sumber belajar sejarah. Pada penelitian Munawaroh (2013) dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, memaparkan sejarah *Sanggring*, Rangkaian kegiatan dan fungsi tradisi sebagai wahana ketahanan budaya. Dalam penelitian lain Maharani (2022), mengungkapkan serangkaian kegiatan tradisi *Sanggring* dengan tujuan untuk menggali nilai-nilai multikultural guna memperkuat integrasi sosial. Tradisi *Mendhak Sanggring* sangatlah unik sehingga banyak penelitian dilakukan untuk mengungkapkan serangkaian upacara yang dilakukan serta mencoba menggali nilai-nilai dan maknanya. Namun dalam penggalian nilai dan makna suatu tradisi perlu juga melihat jernih simbol-simbol yang digunakan juga peralatan serta perlengkapan yang tentu memiliki maksud dan tujuan sehingga perlu untuk menggali lebih dalam. Terlebih dibutuhkan penggalian sumber nilai dan makna dari kearifan lokal supaya dapat diaplikasikan kedalam dunia pendidikan.

Tradisi ini memiliki potensi yang besar untuk berkontribusi di dunia pendidikan dapat digunakan sebagai sarana dan media dalam pembelajaran dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengungkap makna dan nilai dari rangkaian kegiatan tradisi *Mendhak Sanggring* beserta makna dan nilai dari simbol-simbol yang digunakan. Dari nilai dan makna yang telah terungkap tradisi *Mendhak Sanggring* dapat ditransformasikan kedalam program pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang mampu memperkuat karakter siswa. Merujuk Permendibud No 12 Tahun 2024 yang menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai kegiatan

kokurikuler dengan setidaknya sekolah mampu mengangkat kearifan lokal sekitar, mampu menjadi refrensi dan inovasi dalam pengembangan pendidikan utamanya dalam memanfaatkan lingkungan sekitar atau kearifan lokal dalam pengembangan program Profil Pelajar Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sebagaimana dinyatakan oleh Edmund Husserl (Moleong, 2021:16), tujuan fenomenologi adalah untuk mendapatkan kesadaran tentang makna dan nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Metodologi kualitatif merupakan pendekatan yang memiliki tujuan dalam eksplorasi keadaan suatu fenomena secara lebih terstruktur dan lebih kompleks. Metodologi kualitatif juga menekankan pada subjektivitas dan konteks dalam penelitian. Ini memungkinkan untuk menangkap nilai atau makna dari kesadaran prespektif termasuk potensi Tradisi *Sanggriing* dalam pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Sumber data primer penelitian ini didapatkan dengan cara observasi lapangan, catatan lapangan serta wawancara mendalam. Data sekunder yang digunakan sebagai sumber data pada riset ini berasal dari dokumentasi dari hasil pengamatan di lapangan dan studi literatur dari buku, jurnal dan artikel. Untuk itu dalam penelitian fenomenologis kualitatif, Moleong (2021:11) menjelaskan bahwa sumber data yang didapatkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, catatan lapangan, serta dokumen dan artefak yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.

Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi kuasi partisipatif, pencatatan lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dari catatan lapangan akan divalidasi dengan pengambilan data secara wawancara mendalam. Pengambilan data dengan cara wawancara mendalam kepada dua orang subjek utama, yaitu juru kunci atau sesepuh desa serta kepala desa selaku tetua adat. Data yang digunakan pada penelitian berupa hasil dari observasi, catatan lapangan, wawancara dengan informan, dokumentasi serta studi literatur yang relevan. Pendekatan analisis data yang digunakan adalah model interaktif dengan menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman. Model interaktif merupakan proses yang berkelanjutan, berulang, dan terus-menerus. Menurut Miles and Huberman (2014) melihat analisis data melalui tiga aliran aktivitas bersamaan tahap-tahap seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi saling terkait dan melengkapi satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Desa Tlemang dan Tradisi *Mendhak Sanggriing*

Kearifan lokal yang menampilkan tradisi *mendhak sanggriing* yang menjadikan kebanggaan masyarakat Desa Tlemang mengandung banyak nilai-nilai kehidupan dan nilai kemanusiaan. Merujuk pendapat Agustina, (2021) Budaya adalah bagian tak terpisahkan dan terus berkembang dari kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, budaya juga berperan sebagai sarana yang mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat, sehingga dapat dianggap sebagai perekat dalam sistem kehidupan mereka. Dari informasi yang didapatkan melalui sesepuh desa, sejarah Desa Tlemang berasal dari punggawa kerajaan Mataram Kuno yang silang pendapat dengan internal kerajaan. Dari sini juga menjadi cikal bakal lahirnya tradisi *Mendhak Sanggriing*.

Pada masa Kerajaan Mataram kuno, terjadi perpecahan internal di antara para punggawa kerajaan. Salah satu punggawa, yang dikenal dengan nama samaran Raden Mas Lali atau Joko Lali, terpaksa meninggalkan kerajaan karena perbedaan pendapat. Beliau melarikan diri ke Kasunanan Gresik. Sesampainya di Gresik Raden Mas Lali mengabdikan dan berguru pada kasunanan Gresik. Hingga akhirnya Raden Mas Lali mendapatkan tugas dari sesepuh Wali untuk mengikuti Kanjeng Sunan

Bonang dalam menyebarkan agama Islam dan memberantas perompak Kampak Brandal. Raden Mas Lali atau Joko Lali melakukan perjalanan ke hutan barat daya Gresik. Perjalanan ini diantar oleh Kanjeng Sunan Bonang yang mengendarai kuda. Kuda kesayangan Raden Mas Lali atau Joko Lali yang diberi nama kuda Gagak rimang.

Dalam perjalanan ke Desa Tlemang, Raden Mas Lali dan Kanjeng Sunan Bonang menghadapi medan yang sulit dan terpaksa berhenti di tepi sungai besar serta memutuskan untuk menyudahi perjalanan dan menjadikan tempat tersebut menjadi tempat tujuan yang dimaksud. Sungai besar tersebut yang kemudian dinamakan Kali Jodok yang terdapat di desa Tlemang. Setelah Sunan Bonang kembali ke tempat asalnya, Raden Mas Lali melanjutkan amanah yang sudah diberikan oleh sesepuh wali yaitu Sunan Gresik untuk menyebarkan agama Islam dan menumpas kapak berandal. Perjalanan beliau berlanjut melintasi menuju sudut barat daya Desa Tlemang, sebuah perjalanan yang menuntunnya ke Desa Slaharwotan. Di tengah perjalanan yang penuh tantangan, kuda kesayangan Raden Mas Lali, yang setia menemaninya, menemui ujian berat. Saat mencoba menaklukkan lereng pegunungan Desa Tlemang yang terjal, kuda tersebut terjatuh, kelelahan, dan mulai meneteskan air liur yang dikenal dengan Tlemong dalam bahasa Jawa, atau Ngiler Tlemong.

Melihat hal ini, Raden Mas Lali, dengan hati yang penuh kasih, mengucapkan kata-kata yang akan menjadi asal mula Desa Tlemang. Dan tempat tersebut atau desa saat itu, di mana kuda Raden Nur Lali meneteskan air liur Tlemong, dikenangnya sebagai Tlemong atau Tlemang. Dengan kata-kata tersebut, Raden Mas Lali tidak hanya memberikan nama tempat tetapi juga mengabadikan cerita tentang kegigihan dan ketabahan dalam menghadapi rintangan. Raden Mas Lali memiliki visi untuk mengubah tempat ini menjadi pemukiman, yang kemudian diberi nama Desa Tlemang. Nama “Tlemang” sendiri memiliki makna yang mendalam, diwakili oleh setiap hurufnya:

- T: Tinemune (Bertemunya)
- L: Lelabukan (Tempat berlabuh)
- E: Enggone (Tempat tinggal)
- M: Maringgake (Memberikan)
- A: Antuk (Dengan)
- N: Nungrahe (Anugerah)
- G: Gusti (Tuhan)

Makna ini mencerminkan harapan bahwa Desa Tlemang akan menjadi tempat yang tenang dan menyenangkan, di mana penduduknya hidup dalam anugerah dan keberkahan Tuhan Yang Maha Esa.

Perlu dipahami bahwa masyarakat desa mengenal tradisi *Mendhak Sanggring* sebagai hari *Mendhak*, atau memperingati setahun Ki Buyut Terik menjabat sebagai pemimpin desa dan memiliki kemampuan untuk menumpas kapak berandal yang terjadi di sekitar desa. Namun, arti sanggring lebih dari itu. Tradisi ini sebenarnya ditujukan untuk menghormati pusaka Ki Buyut Terik, Kris *Senggruk Semalang Gandring*, yang menjadi haus darah setelah digunakan oleh Ki Buyut Terik dalam misi penumpasan kejahatan. Ki Buyut Terik, dengan kebijaksanaannya, membungkus tradisi ini sebagai media penyebaran agama Islam, sekaligus sebagai pelajaran bagi masyarakat tentang pentingnya rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai-nilai pengorbanan.

B. Tahapan Tradisi *Mendhak Sanggring*

Tradisi *Mendhak Sanggring* dilakukan rutin setahun sekali tanpa pernah terlewat sekalipun, serta ini masih terus diturun temurunkan. Menurut pendapat Shofiatun Ni'mah (2020) kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai dan hasil budaya yang diciptakan oleh masyarakat dan telah diakui serta

dihormati selama periode waktu yang panjang. Masyarakat masih meyakini bahwa jika tradisi ini tidak dilakukan akan mendatangkan mara bahaya kepada masyarakat dan desa. Untuk itu kegiatan ini cukup sakral dan dilaksanakan di bulan 24-27 Jumadilawal, dengan upacara dan ritual yang telah turun temurun tidak dapat dikurangi. Kegiatan tradisi *mendhak sanggring* yang dilaksanakan selama empat hari dengan tujuh kegiatan upacara inti terbagi kedalam tiga tahapan. Tradisi *mendhak Sanggring* dapat dilihat melalui beberapa tahapan yaitu, *pra*-tahapan, tahapan inti dan tahapan penutup.

Pra Tahapan

Sebelum pelaksanaan acara inti atau upacara Mendhak Sanggring, Kepala Desa membentuk panitia untuk mengatur pembagian tugas dan tanggung jawab selama tradisi berlangsung. Pemilihan pelaksana sangat penting karena ritual dalam tradisi ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang ditunjuk oleh Kepala Desa, termasuk seluruh perangkat desa, sesepuh, dan beberapa pemuda Desa Tlemang. Sebulan sebelum upacara, para pamong desa dan tokoh masyarakat mulai mempersiapkan segala sesuatunya. Di bawah pimpinan Kepala Desa, mereka mengadakan pertemuan dan rapat untuk menyusun langkah-langkah kerja guna memastikan kelancaran pelaksanaan upacara. Warga desa, dengan kesadaran penuh, melaksanakan tugas dan kewajiban mereka karena memandang upacara ini sebagai kewajiban tahunan seluruh masyarakat Desa Tlemang. Swadaya masyarakat dan kerja bakti dikoordinasi oleh beberapa ketua RT dan Kepala Dusun untuk mempersiapkan desa dalam menyambut tamu dan selama tahap upacara. Tradisi ini mencerminkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab kolektif yang kuat dalam masyarakat. Persiapan termasuk penyiapan sesaji dan perlengkapan ritual seperti kambing, bumbu sanggring, kayu bakar, bunga, dan alat ritual lainnya.

Tahapan Inti

Pada kegiatan inti, dilaksanakan berbagai upacara yang menjadi pusat dari rangkaian tradisi Mendhak Sanggring. Ritual-ritual kebudayaan ini dimulai pada tanggal 24 Jumadilawal dan berlangsung selama empat hari hingga 27 Jumadilawal. Seri kegiatan ini memiliki beragam tata cara dalam pelaksanaan upacara yang berbeda antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya.

1. Duduk Sendang

Kegiatan Duduk Sendang berlangsung dari pukul 13.00 hingga 17.00, melibatkan pembersihan sendang lanang dan sendang kemben, sumber air penting bagi masyarakat Desa Tlemang. Setelah pembersihan, diadakan kenduri bersama. Dua sendang ini yang menjadi sumber air masyarakat Desa Tlemang. Sendang ini juga menjadi sejarah perjalanan Ki Buyut Terik. Persiapan yang telah dilakukan melibatkan penyebaran tinar di lokasi doa, dan sesaji juga telah dipersiapkan dengan baik. Setelah semua persiapan selesai, Kepala Desa menempati tempat untuk berdoa dan membuat air badeg, kemudian upet dan dupa dibakar. Pembacaan mantra dilakukan untuk meminta doa restu kepada Ki Buyut Terik, yang dianggap sebagai leluhur desa Tlemang, serta Sunan Kalijogo, Nabi Keler, eyang Ontobogo (penunggu sendhang), dan saudara yang tidak terlihat. Ini dimaksudkan untuk masyarakat desa Tlemang memohon agar dapat membersihkan sendhang dan lingkungan sekitarnya, sehingga selama melaksanakan pekerjaan dapat berjalan dengan selamat. Kepala Desa memimpin doa dan ritual penyiraman air badeg untuk mengusir makhluk halus. Dua kelompok, satu di darat dan satu di air, bekerja sama membersihkan area tersebut. Acara diakhiri dengan kenduri menggunakan hidangan ambeng.

2. Bersih Cungkup

Pembersihan cungkup Ki Buyut Terik dilakukan dari pukul 07.00 hingga 12.00. Kegiatan dimulai dengan penyebaran sesaji dan doa bersama oleh Kepala Desa dan masyarakat. Sebelumnya, Kepala Desa melakukan keliling di sekitar cungkup, bertujuan untuk memohon restu dalam memimpin

dan simbol dalam melindungi desa serta masyarakatnya. Sesepuh dan Kepala Desa memohon izin dan restu untuk membersihkan dan memperbaiki makam. Taburan bunga dilakukan sebagai tanda penghormatan. Setelah doa, masyarakat bergotong royong membersihkan cungkup dan sekitar makam. Sesepuh dan kepala desa kemudian mengganti atau menambahkan kain penutup cungkup yang berwarna putih di atas makam Ki Buyut Terik. Setelah itu, peserta kerja bakti, yaitu masyarakat, segera melaksanakan tugas mereka dengan membersihkan dan memperbaiki bangunan makam beserta lingkungan sekitarnya.

3. Istighosah

Istighosah diadakan dari pukul 13.00 hingga 16.00 sebagai tambahan tradisi baru untuk mengirim doa kepada leluhur dan memasukkan unsur Islam. Acara ini melibatkan pembacaan Al-Quran, sholawat, doa bersama, dan ceramah. Meskipun banyak diikuti oleh kaum perempuan, laki-laki juga terlibat. Kegiatan ini berlangsung di sekitar cungkup dengan panggung dan tenda yang disiapkan untuk Istighosah bersama.

4. Selamatan Daging Kambing

Selamatan ini diadakan pada 10 Desember 2023, dari pukul 08.30 hingga 17.00, dengan pertunjukan wayang krucil pada malam hari. Acara meliputi penyembelihan kambing, memasak daging kambing, dan ziarah ke makam Ki Buyut Terik. Olahan daging kambing yang sudah matang sebanyak 44 porsi akan dimasukkan ke dalam ruangan khusus yang telah disiapkan oleh kepala desa di rumahnya. Akses ke ruangan tersebut hanya diperbolehkan untuk kepala desa dan satu sesepuh. Setelah ritual sesaji Ki Buyut selesai dan olahan kambing lainnya sudah didoakan bersama atau diselameti, barulah dapat disajikan dan dinikmati oleh masyarakat. Setelah memasak, dilakukan selamatan daging kambing, dan doa memohon restu. Setelah memasak sayur daging kambing dan menyiapkan sesaji untuk selamatan, kegiatan dilanjutkan dengan ziarah ke cungkup Ki Buyut Terik. Kepala desa dan masyarakat menuju cungkup, membuka layar dan pintu petilasan, lalu duduk bersila sambil membakar kemenyan dan berdoa untuk memohon restu agar Upacara Mendhak berjalan lancar. Setelah berdoa, kegiatan diakhiri dengan tabur bunga.

5. Pertunjukan Wayang Krucil

Wayang krucil dimainkan dua kali, pagi dan malam, Wayang krucil adalah alat yang digunakan oleh Ki Buyut Terik dalam menyebarkan agama Islam ketika beliau berada di wilayah tersebut, wayang krucil terbuat dari kayu jati mengandung makna spiritual. Penampilan cerita wayang krucil tidak bisa dilakukan secara sembarangan dan harus mendapatkan izin serta restu dari kepala desa untuk menghindari kemungkinan bala ketika pertunjukan dilakukan. Sebelum melakukan pertunjukan dalang terlebih dahulu meminta restu untuk memulai pertunjukan wayang pada Kepala Desa. Acara diadakan di rumah Kepala Desa, dimulai pagi sekitar pukul 10.00 hingga pada pukul 16.00 untuk memberikan waktu ziarah ke cungkup, sementara pertunjukan malam dimulai sekitar pukul 20.00 dan berlangsung hingga sekitar pukul 04.00

6. Puncak Upacara Sayur Sanggring

Selamatan Sayur Sanggring berlangsung dari pukul 05.00 hingga 16.00, melibatkan kenduri sayur Sanggring dan pertunjukan wayang krucil. Pagi hari, masyarakat desa Tlemang berkumpul membawa ayam, telur, dan bumbu untuk memasak sayur Sanggring ke rumah Kepala Desa. Beberapa juga membawa kayu bakar sebagai sumbangan untuk memasak sayur Sanggring. Sesepuh desa secara simbolis menyembelih ayam untuk sayur Sanggring. Kepala desa mengelilingi tempat kualii sambil berdoa memohon restu Tuhan dan leluhur. Setelah itu, ayam yang dikumpulkan dihitung, sebagian orang menyembelihnya, dan yang lain menyiapkan tungku dan kualii besar. Tiga tungku digunakan untuk merebus air. Setelah persiapan selesai, dimulailah memasak sayur Sanggring dengan memasukkan irisan daging ayam, kelapa muda, bumbu halus, santan, dan telur.

Sayur Sanggring yang matang berwarna kuning kecoklatan dengan rasa asam, pedas, asin, dan manis. Setelah masakan selesai dan matang, sayur Sanggring sebanyak 44 piring dimasukkan ke dalam ruangan khusus yang disiapkan oleh Kepala Desa. Sesepeuh dan Kepala Desa berdoa di ruangan tersebut, menyerahkan sesaji sayur Sanggring kepada Ki Buyut Terik, dan ruangan tidak boleh dibuka hingga acara selesai. Setelah ritual selesai, diadakan doa bersama untuk ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, memohon restu pada leluhur, dan berdoa akan kesejahteraan semua yang ikut dalam tradisi utamanya masyarakat Tlemang. Sayur Sanggring kemudian dibagikan kepada tamu dan masyarakat yang hadir.

7. Ziarah Makam Ki Buyut Terik

Ziarah dilakukan setelah Selamatan Sayur Sanggring, yang ditandai dengan kegiatan berupa nyekar dan kenduri bersama yang berlangsung di cungkup Ki Buyut Terik. Kepala Desa, didampingi oleh istri, sesepeuh desa, panji, perangkat desa, pejabat daerah, dan masyarakat, berjalan dengan masyarakat berbondong-bondong menuju makam untuk nyekar dan kenduri bersama. Mereka mengirim doa dan tabur bunga sebagai tanda penghormatan. Masyarakat juga membawa makanan, seperti nasi ayam dan lauk-pauk, dengan alas daun jati sebagai wadah dan pelapis. Makanan ini ditujukan untuk "dislameti" atau diberikan berkah. Beberapa orang membawa bunga untuk Ki Buyut Terik, dan sebagian masyarakat luar membawa uang koin atau uang kecil untuk dibagikan kepada warga yang datang. Barang bawaan tersebut dimaksudkan untuk membayar nazar yang telah dicapai serta berdoa memohon restu pada Ki Buyut Terik untuk keberkahan serta sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Acara diakhiri dengan doa oleh Kepala Desa untuk memohon restu dan keselamatan, diikuti oleh kenduri dan pembagian ambeng serta uang koin kepada masyarakat.

Tahapan Penutup

Setelah semua kegiatan Upacara Ziarah dan Selamatan di Makam Ki Buyut Terik selesai, Upacara Mendhak diakhiri dengan Upacara Selamatan Tutup Gedek yang diselenggarakan sekitar pukul 19.00 di rumah Kepala Desa. Upacara ini mencerminkan penghormatan dan rasa syukur masyarakat Desa Tlemang. Hanya dihadiri oleh tokoh masyarakat desa dan panitia tradisi seperti Kepala Desa, sesepeuh desa, tokoh agama, dan perangkat desa, upacara ini bertujuan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan dan Ki Terik atas kelancaran Upacara Mendhak yang telah berlangsung tanpa hambatan. Upacara Tutup Gedek menjadi simbol syukur atas keberhasilan rangkaian acara dan ungkapan penghormatan kepada leluhur. Melalui kegiatan ini, Kepala Desa dan tokoh masyarakat mewakili seluruh warga Desa Tlemang berterima kasih atas perlindungan dan berkat yang diberikan, memastikan kelangsungan tradisi di masa depan. Upacara ini juga menandai penutupan dan pembubaran panitia mendhak sanggring.

Menurut Koentjaraningrat dalam Depdikbud (1991), keyakinan terhadap berbagai makhluk halus tersebut diyakini mampu membawa dampak positif seperti kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, dan keselamatan. Namun, di sisi lain, keyakinan ini juga memiliki potensi untuk menimbulkan gangguan pada pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menjalani hidup tanpa gangguan diharapkan untuk melakukan tindakan tertentu yang dapat memengaruhi alam semesta. Tindakan tersebut dapat berupa penyelamatan, penyajian sesaji, atau pelaksanaan ritual lainnya.

C. Simbol-Simbol serta Makna dalam Tradisi *Mendhak Sanggring*

Simbol-simbol yang hadir dan diterapkan dalam sebuah tradisi memiliki makna khusus dan mengandung nilai-nilai penting yang menarik untuk diteliti dan dipahami. Pemahaman ini

membantu memastikan tradisi tersebut dapat terus dilestarikan dan diwariskan (Nurlatifa, 2022). Pada setiap upacara yang dilakukan di tradisi *mendhak sanggring* telah diungkapkan secara jelas tujuan dilakukannya, akan tetapi dalam peralatan atau perlengkapan yang menjadi simbol tradisi tidak keseluruhan simbol dapat diungkap arti sesungguhnya. Dari berbagai simbol dalam perlengkapan upacara, hanya beberapa yang dapat diketahui maknanya, antara lain:

- 1) Kepala Desa mengitari tempat upacara sebagai simbol berdoa kepada Tuhan dan memohon izin kepada leluhur. Juga sebagai tanda perlindungan pemimpin terhadap desa dan masyarakat.
- 2) Masyarakat mengelilingi cungkup sebagai bentuk rasa hormat dan syukur kepada Ki Buyut Terik atas nazar yang dimiliki setiap warga.
- 3) Pakaian putih Kepala Desa melambangkan penyucian diri dan kembali suci agar dapat menjadi pemimpin yang baik dan amanah.
- 4) Sesaji bunga dan dupa melambangkan penghormatan kepada makhluk lain di sekitar wilayah tradisi serta persembahkan kepada Ki Buyut Terik.
- 5) Ruangan kosong dimaknai sebagai tempat hadirnya Ki Buyut Terik dan tempat peletakan seluruh sesaji makanan.
- 6) Sesaji kambing melambangkan penghormatan kepada Ki Buyut Terik serta untuk pusaka Ki Buyut.
- 7) Sayur Sanggring melambangkan kerangka dari pusaka Kaki Terik Sanggruk Semalang Gandring.
- 8) Sesaji ayam dan telur melambangkan rasa syukur masyarakat atas hasil bumi di wilayahnya.
- 9) Sesaji berjumlah 44 melambangkan 4 sebagai penghormatan kepada Ki Buyut Terik dan dayang desa, serta 40 untuk dewa dewi dan leluhur.
- 10) Wayang krucil berfungsi sebagai pengingat bagi manusia untuk melihat jati dirinya. "Sejatine raga dan rasa manjing ono menungso."
- 11) Bumbu Sanggring dengan berbagai rasa seperti pedas, asin, manis, dan asam melambangkan perjalanan hidup manusia yang penuh variasi.
- 12) Tiga kuali Sanggring menggambarkan dua sendang dan satu Ki Buyut Terik.
- 13) Kain penutup cungkup melambangkan kesucian dan keberkahan.
- 14) Kain berjumlah 12 lapis melambangkan 12 bulan dalam setahun.
- 15) Cikal (tunas kelapa) melambangkan cikal bakal manusia dan tradisi Sanggring, serta leluhur yang membuka Desa Tlemang.
- 16) Sesaji pertama berjumlah 8 melambangkan jumlah wali.
- 17) Kelapa hijau bermakna penawar racun dan penolak bala (bahaya).
- 18) Ketan ireng menandakan kesucian air serta penghormatan untuk dayang atau leluhur di sendang lanang dan sendang kemben.
- 19) Tusuk panggang ayam melambangkan kenaikan pangkat atau jabatan serta keberhasilan panen.
- 20) Nasi dari sayur Sanggring dimaknai sebagai obat atau penolak bahaya.
- 21) Tewel (kluwih) mengandung makna bahwa Desa Tlemang menjadi terpancang berkat tuah dari Ki Buyut Terik.
- 22) Nasi ambeng melambangkan nazar dan ucapan syukur kepada Tuhan dan Ki Buyut Terik.

Simbol-simbol ini tidak hanya sekedar alat, atau perlengkapan saja, namun disisi lain menggambarkan ungkapan rasa dari budaya tersebut. Melalui simbol-simbol tersebut tradisi mencoba menggambarkan maksud dan tujuannya serta menjadi ruh dari suatu upacara atau ritual yang dilaksanakan.

D. Profil Pelajar Pancasila Dalam Tradisi *Mendhak Sanggring*

Adanya kearifan lokal *Mendhak Sanggring* harus dioptimalkan menjadi suatu warisan budaya yang mampu mempengaruhi masyarakat juga generasi penerus bangsa. Menurut Guntara (2016:155) mengemukakan bahwa esensi pendidikan dan kebudayaan secara mendasar saling terkait karena keduanya berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai dan karakter. Oleh karena itu sangat penting adanya pengungkapan nilai, makna dan simbol dari tradisi *mendhak sanggring* untuk dapat dijadikan rujukan dalam mengedukasi, utamanya pembentukan karakter. Ekspresi nilai-nilai dalam tradisi *mendhak sanggring* perlu diungkap secara eksplisit agar dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, terutama di sekolah-sekolah dan lingkungan pendidikan masyarakat. Pendapat Suprijono (2013) menyatakan bahwa, kebudayaan memberikan dorongan bagi pertumbuhan karakter personal setiap individu sebagai bagian dari masyarakat.

Dalam pendapat Soekanto (2012:150) menekankan bahwa kebudayaan melibatkan pembelajaran dari pola perilaku normatif yang mencakup cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Ini sesuai dengan adanya tradisi *Mendhak Sanggring* yang dapat di transformasikan ke dalam Profil Pelajar Pancasila melalui identifikasi simbol, nilai dan makna dari setiap kegiatannya. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 dengan mengusung tema utama yaitu tema kearifan lokal dalam Profil Pelajar Pancasila menjadikan sekolah memiliki potensi untuk mengeksplorasi berbagai kegiatan dalam tradisi *mendhak sanggring* sebagai sarana memperkuat karakter peserta didik. Implementasi nilai-nilai dari tradisi *mendhak sanggring* dapat diselaraskan di seluruh jenjang pendidikan, dari tingkat dasar hingga menengah, termasuk pendidikan kejuruan. Hal ini dapat diwujudkan melalui dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa; Bergotong Royong; Mandiri; Bernalar Kritis; dan Berkebhinekaan Global.

Nilai-nilai yang telah tampak dari tradisi *mendhak sanggring* perlu diwujudkan dalam program Profil Pelajar Pancasila dengan menyatukan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran dan praktik sehari-hari, sesuai dengan dimensi, elemen dan tema dari Profil Pelajar Pancasila. Di bawah ini disajikan integrasi praktik budaya tradisi *mendhak sanggring* yang sesuai dengan nilai, dimensi dan elemen yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila.

NO	Kegiatan/Symbol	Profil Pelajar Pancasila		
		Dimensi	Elemen	Sub-elemen
1	Kepala desa mengitari tempat Upacara mengartikan berdoa kepada Tuhan dan memohon izin pada leluhur. Serta dimaknai sebagai perlindungan pemimpin terhadap desa dan masyarakat.	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Elemen Akhlak Beragama dan Akhlak Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa • Pemahaman Agama/Kepercayaan • Pelaksanaan Ritual Ibadah • Merawat Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual
2	Masyarakat mengelilingi cungkup dimaknai sebagai rasa hormat dan syukur kepada Ki Buyut Terik atas nazar yang dimiliki setiap masyarakat	Dimensi Berkebhinekaan Global	Elemen Mengenal dan menghargai budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Mendalami budaya dan identitas budaya • Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya
3	Pakaian Putih Kepala Desa dilambangkan sebagai mensucikan diri dan kembali suci supaya mampu menjadi pemimpin masyarakat yang baik dan amanah.	Dimensi Mandiri dan Dimensi Bernalar Kritis	Elemen Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, Regulasi Diri dan refleksi pemikiran dan proses berpikir	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi • Regulasi emosi • Mengembangkan kendali dan disiplin diri • Merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

4	Sesaji bunga dan dupa lambang dari penghormatan kepada makhluk lain di sekitar wilayah tradisi serta persembahan pada Ki Buyut Terik.	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Elemen Akhlak Beragama dan Akhlak kepada Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman Agama/Kepercayaan • Pelaksanaan Ritual Ibadah • Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi • Menjaga Lingkungan Alam Sekitar
5	Ruangan kosong dimaknai sebagai tempat datangnya Ki Buyut Terik dan peletakan seluruh sesaji makanan	Dimensi Bernalar Kritis dan Dimensi Berkebhinekaan Global	Elemen Mengenal dan menghargai budaya dan Elemen Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	<ul style="list-style-type: none"> • Mendalami budaya dan identitas budaya • mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya • Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan
6	Sesaji Kambing dimaknai penghormatan pada Ki Buyut Terik serta untuk pusaka Ki Buyut	Dimensi Berkebhinekaan Global	Elemen Mengenal dan menghargai budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Mendalami budaya dan identitas budaya • Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya
7	Sayur Sanggring melambangkan kerangka dari pusaka Kaki Terik Sanggruk Semalang Gandring.	Dimensi Bernalar Kritis	Elemen Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan
8	Sesaji ayam dan telur dimaknai bentuk rasa syukur masyarakat dari hasil bumi diwilayahnya	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Elemen Akhlak Beragama dan Akhlak Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman Agama/Kepercayaan • Merawat Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual
9	Sesaji berjumlah 44 melambangkan 4 ditujukan untuk penghormatan pada Ki Buyut Terik dan dayang desa. Untuk 40 melambangkan dewa dewi dan leluhur	Dimensi Bergotong Royong dan Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Elemen Akhlak Beragama, Kepada Manusia dan Bernegara. Elemen Kolaborasi, Kepedulian dan Berbagai	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan Ritual Ibadah • Integritas • Berempati kepada orang lain • Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia • Kerja sama • Koordinasi Sosial • Tanggap terhadap lingkungan Sosial
10	Wayang krucil dimaknai Peningat bagi manusia untuk melihat dari jati dirinya. Sejatine raga dan rasa <i>manjing ono menungso</i>	Dimensi Mandiri dan Bernalar kritis	Elemen Pemahaman diri dan situasi, Regulasi diri Elemen Menganalisis dan mengevaluasi penalaran	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi • Mengembangkan refleksi diri • menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya
11	Bumbu sanggring dilambangkan dalam berbagai rasa yaitu pedas, asin, manis, dan asam adalah bentuk dari perjalanan hidup manusia yang akan selalu dirasakan dikehidupannya	Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Dimensi Bergotong Royong	Elemen Akhlak Kepada Manusia dan Elemen Kepedulian	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan • Berempati kepada orang lain • Persepsi sosial

12	Tiga (3) jumlah kuali sanggring dimaknai dengan menggambarkan dua sendang dan satu pada ki buyut terik	Dimensi Berkebhinekaan Global	Elemen Mengenal dan menghargai budaya serta komunikasi dan interaksi antar budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif
13	Kain penutup cungkup dimaknai kesucian dan keberkahan	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Elemen Akhlak Beragama	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa
14	Kain berjumlah 12 lapis memberikan makna bahwa setahun terdapat 12 bulan	Dimensi Bernalar Kritis	Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya
15	Cikalan (tunas kelapa) : cikal bakal dari manusia dan cikal bakal tradisi sanggring (cikal bakal leluhur yang membuka desa tlemang)	Dimensi Mandiri dan Berkebhinekaan Global	Elemen Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi Elemen mengenal dan menghargai budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi • Mendalami budaya dan identitas budaya
16	Sesaji pertama berjumlah 8 dimaknai sebagai jumlah wali	Dimensi Berkebhinekaan Global	Elemen mengenal dan menghargai budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Mendalami budaya dan identitas budaya • Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya
17	Kelapa hijau bermakna penawar racun dan penolak bala (bahaya)	Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Dimensi Berkebhinekaan Global	Elemen Akhlak Beragama Elemen mengenal dan menghargai budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman Agama/Kepercayaan • mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya
18	Ketan ireng menandakan kesucian air serta untuk dayang atau leluhur yang ada di sendang lanang dan sendang kemben	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dan	Elemen Akhlak Beragama dan Akhlak kepada Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman Agama/Kepercayaan • Menjaga Lingkungan Alam Sekitar
19	Tusuk panggang ayam dimaknai untuk kenaikan pangkat atau jabatan serta keberhasilan panen	Dimensi Mandiri dan Dimensi Bernalar Kritis	Elemen Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi Elemen Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan refleksi diri • Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan
20	Nasi dari sayur sanggring dimaknai sebagai obat atau penolak bahaya	Dimensi Mandiri dan Dimensi Bernalar Kritis	Elemen Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi Elemen Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan • Mengembangkan refleksi diri
21	Tewel (kluwih) mengandung	Dimensi	Elemen	<ul style="list-style-type: none"> • mengeksplorasi dan

	makna bahwa desa Tlemang menjadi terpendang karena berkat tuah dari Ki Buyut Terik.	Berkebhinekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama	membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya <ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif • Menyelaraskan perbedaan budaya
22	Nasi ambeng dimaknai sebagai nazar dan ucapan syukur kepada Tuhan dan Ki Buyut Terik	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	Elemen Akhlak Kepada Tuhan, Manusia dan Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa • Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan • Menjaga Lingkungan Alam Sekitar

Upacara tradisional *mendhak sanggring* kaya akan unsur-unsur budaya dan religius, mencerminkan kehidupan masyarakat setempat. Menurut Depdikbud (1991), Upacara Mendhak Sanggring memiliki arti yang sangat penting dalam memperkenalkan norma-norma, nilai-nilai luhur, dan keyakinan yang berkaitan dengan masyarakat Desa Tlemang secara khusus, serta masyarakat luas pada umumnya. Dari tujuh (7) rangkaian upacara tradisi *mendhak sanggring* keseluruhannya terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila yang diuraikan pada setiap dimensi dari Profil Pelajar Pancasila, dimensi-dimensi tersebut antara lain:

Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Tradisi Mendhak Sanggring mencerminkan aspek spiritualitas dan ketaqwaan, dari persiapan hingga puncaknya yang penuh dengan rasa syukur kepada Tuhan. Tradisi ini juga mengajarkan etika dan norma sopan santun, memberikan wawasan tentang keragaman cara bersyukur, dan menumbuhkan tenggang rasa.

Dimensi Bergotong Royong

Seluruh tahapan tradisi menunjukkan kerjasama yang tinggi, melibatkan semua anggota masyarakat. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai solidaritas dan kolaborasi, mengembangkan sikap kepedulian, tanggung jawab, dan inisiatif yang baik.

Dimensi Bernalar Kritis

Mendhak Sanggring, dengan makna dan larangan yang mendalam, mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai tradisi. Peserta didik diajarkan untuk mengelola informasi tradisi, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan melakukan analisis, refleksi, serta evaluasi.

Dimensi Berkebhinekaan Global

Kegiatan seperti Istighosah dan Selamatan Sayur Sanggring mengajarkan penghormatan terhadap budaya yang berbeda. Tradisi ini mempromosikan kearifan lokal dan mengajarkan pentingnya komunikasi dan interaksi yang baik, membantu siswa menghargai budaya Indonesia dan menghindari prasangka.

Dimensi Mandiri

Tradisi ini didasari oleh inisiatif dan kepercayaan masyarakat Tlemang, menunjukkan semangat mandiri dalam melaksanakan tradisi tanpa dorongan eksternal. Ini mengajarkan peserta didik untuk memahami diri dan situasi, menghadapi tantangan secara kritis, dan menghargai kepercayaan masyarakat.

Tradisi tidak hanya melestarikan warisan leluhur tetapi juga memperkuat norma dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh warga sekitar (Anis, 2014). Analisis pengaktualisasian tradisi mendhak sanggring dalam Profil Pelajar Pancasila mengusung satu tema utama, yaitu kearifan lokal. Dalam proses ini, ditemukan lima dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait dengan tradisi *Mendhak Sanggring*. Dari lima dimensi dan satu tema utama juga sangat sesuai dengan prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila, yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik dan eksploratif. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, pengaktualisasian tradisi mendhak sanggring dalam Profil Pelajar Pancasila dapat memberikan pendekatan yang lebih holistik, relevan, dan memperkaya proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sangat penting untuk menggali makna dan nilai dari setiap kearifan lokal sebagai bahan pengembangan pendidikan karakter, terutama dalam program Profil Pelajar Pancasila. Tradisi Mendhak Sanggring mengandung berbagai aspek, termasuk spiritualitas, sosial, lingkungan hidup, persatuan dan kesatuan, serta emosional. Aspek-aspek ini tercermin dalam rangkaian kegiatan Sanggring yang penuh dengan kesakralan, ritual, gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian terhadap alam. Tradisi ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, menciptakan harmoni dan kebersamaan dalam masyarakat.

Dari makna dan nilai yang digali dari tradisi Sanggring, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini bisa menjadi acuan pendidikan dalam mengembangkan Profil Pelajar Pancasila dengan tema utama kearifan lokal. Tradisi ini sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong-royong; berkebinekaan global; dan bernalar kritis. Penelitian ini menyarankan bahwa pengenalan kearifan lokal sangat penting untuk pengembangan karakter pelajar melalui program Profil Pelajar Pancasila di sekolah-sekolah. Selain itu, peneguhan sejarah Ki Buyut Terik dan tradisi Sanggring serta pemaknaan nilai tradisi Mendhak Sanggring sangat diperlukan untuk menjaga warisan budaya di Desa Tlemang. Keterlibatan pemerintah dan masyarakat dalam mensosialisasikan tradisi ini kepada generasi muda juga ditekankan agar warisan budaya ini tetap dihormati dan dipahami dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio*, 1213-1222.
- Anis, M. (2014). Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 53-60.
- Depdikbud. (1991). Upacara tradisional Mendhak/Nyanggring didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Guntara, F., Fatchan, A., & Ruja, I. N. (2016). Kajian sosial-budaya rambu solo'dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal pendidikan: Teori, penelitian, dan pengembangan*, 1(2), 154-158.
- Hayati, Y. I. N., & Hanif, M. (2019). Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(1), 79-93.

- Khotimah, K., Setyawan, K. G., Prasetya, S. P., & Segara, N. B. (2021). Upaya Perwujudan Nilai-Nilai Pada Siswa Melalui Upacara Grebeg Pancasila Di Kota Blitar. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 85-96.
- Laksmi, L. (2017). Teori interaksionisme simbolik dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi. *Pustablibia: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 121-138.
- Lisa, H. N. (2021). Makna Simbolis Tradisi Nyanggring Ing Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan (Tintingan Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(1), 240-259.
- Maharani, M. G. W. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Nyanggring di Desa Tlemang Kabupaten Lamongan sebagai Sarana Integrasi Sosial. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 4(1), 26-34.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Munawaroh, S. (2013). Upacara Adat Nyanggring di Tlemang Lamongan Sebagai Wahana Ketahanan Budaya. *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(2).
- Ni'mah, S., Purnomo, A., & Nisa, A. N. S. (2020). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Jepara). *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1).
- Nurlatifa, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqadri, B. (2022). Nilai dan Makna Simbol dalam Tradisi Maulid Adat Bayan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 3365-3381.
- Prasetya, S. P., Segara, N. B., & Imron, A. (2020). *Effectiveness of outdoor learning optimization program in learning social studies*. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 314-327.
- Sanah, B. F., & Hadi, N. (2021). Tradisi Methik Pari dalam bingkai realitas sosial-keagamaan masyarakat tani Dusun Ngadirejo Blitar. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 494-503.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar (cetakan ke-44)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, A., & Pasya, G. K. (2013). Konstruksi Sosial Remaja Osing Terhadap Ritus Buyut Cili Sebagai Civic Culture Untuk Pembentukan Jatidiri. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2).
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 155-167.
- Widiyanto, D. (2017). Penanaman Nilai Toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 28-36.
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).